

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan kanker yang menduduki urutan ke empat sebagai kanker yang paling umum diderita oleh perempuan di seluruh dunia (*National Cancer Institute, 2023*). Data WHO menunjukkan pada tahun 2022, terdapat 660.000 kasus kanker serviks baru. Di tahun yang sama, sekitar 94% dari 350.000 kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan menengah hingga rendah. Tingkat kejadian dan kematian yang disebabkan oleh kanker serviks tertinggi terjadi di Afrika Sub Sahara (SSA), Amerika Tengah, dan Asia Tenggara (*World Health Organization, 2025*).

Indonesia menempati peringkat ketiga dengan kasus kanker serviks terbanyak di dunia (*World Cancer Research Fund, 2022*). Selain itu, kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara di kalangan perempuan Indonesia (*Global Cancer Observatory, 2022*). Setidaknya terdapat 36.000 kasus baru setiap tahunnya. Namun, sekitar 70% dari kasus tersebut baru terdeteksi setelah penderita memasuki stadium lanjut. Sehingga peluang untuk sembuh semakin mengecil dan risiko kematian meningkat secara signifikan (*Muhawarman, 2025*). Karenanya, terdapat 21.000 kematian di Indonesia yang disebabkan oleh kanker serviks setiap tahunnya. (*World Health Organization, 2024*).

Menurut *World Health Organization* (2024), 99% kasus kanker serviks di seluruh dunia berkaitan dengan infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Selain itu, 70% keganasan yang menyerang vagina, vulva, dan orofaring juga disebabkan oleh HPV. *Human Papillomavirus* merupakan infeksi virus yang paling umum pada saluran reproduksi. Dan sebagian besar wanita terinfeksi virus ini setelah mulai aktif secara seksual. Tipe HPV yang paling berisiko tinggi atau *onkogenik* adalah tipe 16 dan 18 (Addisu et al., 2023).

Infeksi HPV dapat dicegah melalui vaksinasi HPV yang sudah direkomendasikan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC). Vaksin HPV ini merupakan salah satu pencegahan primer yang dapat diberikan kepada anak perempuan berusia 9 hingga 14 tahun yang belum aktif melakukan hubungan seksual (Zulfa et al., 2023). Vaksin HPV dapat mencegah kejadian kanker serviks hingga 75%. Karena itu WHO merekomendasikan agar vaksinasi HPV dimasukkan ke dalam program imunisasi nasional untuk anak dan remaja di setiap negara (*World Health Organization*, 2024).

*Advisory Committee on Immunization Practices* (ACIP) di Amerika Serikat juga menyebutkan bahwa vaksinasi rutin HPV sebaiknya diberikan pada usia 11 atau 12 tahun, namun juga bisa dimulai sejak usia 9 tahun. ACIP juga merekomendasikan vaksinasi HPV sampai usia 26 tahun bagi yang belum mendapatkan vaksinasi secara lengkap di masa remaja. Sedangkan untuk usia di atas 26 tahun, vaksinasi HPV sudah tidak lagi disarankan karena pada usia ini sebagian besar sudah pernah terpapar HPV sehingga manfaat yang dirasakan

juga berkurang. Karena itu vaksin ini bekerja paling efektif sebelum tubuh terkena paparan HPV (*Centers for Disease Control and Prevention, 2021*).

Di Indonesia, pemerintah sudah berkomitmen untuk mencegah morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh kanker serviks. Hal ini dibuktikan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/6779/2021 tentang Program Introduksi Imunisasi *Human Papillomavirus Vaccine* Tahun 2022-2024 (Utami T.W., 2022). Program Imunisasi HPV sudah terintegrasi dalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang diberikan pada anak kelas 5 dan 6 di sekolah dasar seluruh Indonesia secara gratis (Rahma, 2023).

Meskipun vaksin HPV sudah terbukti efektif sebagai tindakan preventif kanker serviks. Capaian implementasi program ini masih jauh dari target yang digaungkan. Dimana sebanyak 90% anak perempuan dan laki-laki ditargetkan untuk memperoleh vaksinasi HPV sebelum berusia 15 tahun di 2030 (Tarmizi, 2023). Data global dari WHO menunjukkan capaian vaksinasi HPV hanya mencapai 20% di tahun 2025. Sedangkan di Asia Tenggara capaian vaksinasi HPV hanya 8% (WHO, 2025).

Data WHO menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi HPV di Indonesia masih sangat rendah, di mana hanya sekitar 5% anak perempuan yang menerima dosis pertama sebelum usia 15 tahun, dan lebih sedikit lagi, yaitu 4% yang menyelesaikan vaksinasi lengkap. Kondisi ini menegaskan bahwa penerimaan vaksin HPV di masyarakat masih rendah (*World Health Organization, 2024*). Di Sumatera Barat capaian vaksinasi HPV pada tahun

2023 hanya sebesar 59,07%. Dari 51.150 anak yang ditargetkan sebagai sasaran vaksinasi HPV, hanya 30.213 anak yang sudah mendapatkan vaksinasi HPV lewat pelaksanaan Program BIAS (PPID Provinsi Sumatera Barat, 2023). Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat, capaian vaksinasi HPV pada remaja perempuan di Kota Padang hanya mencapai 28,87% pada tahun 2024. Puskesmas dengan capaian terendah yaitu Puskesmas Belimbing (15,8%) (Dinkes Kota Padang, 2024).

Rendahnya cakupan vaksinasi HPV dipengaruhi oleh berbagai hambatan (Addisu et al., 2023). Di Sumatera Barat, masyarakatnya dikenal memiliki nilai dan budaya Minangkabau yang masih sangat kental, di mana kehidupan sosialnya berlandaskan filosofi "*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*". Nilai ini menjadikan agama dan adat berperan besar dalam membentuk cara berpikir, pengetahuan, serta sikap masyarakat terhadap hal-hal baru, termasuk dalam bidang Kesehatan (Darwis & Muslim, 2024). Dalam konteks vaksinasi HPV, hal ini berarti isu yang berkaitan dengan organ reproduksi dan seksualitas masih dianggap tabu, sehingga pembicaraan dan pemahaman tentang vaksin HPV sering terhambat oleh norma budaya dan rasa malu (Wafa et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Athifa et al., (2025) menyebutkan, bahwa terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi HPV pada remaja. Faktor-faktor tersebut mencakup tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai vaksinasi, keyakinan remaja terhadap efektivitas vaksin HPV, serta persetujuan dari orang tua. Hal ini penting karena

masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa, sehingga dalam pengambilan keputusan, mereka masih membutuhkan pertimbangan dan dukungan orang tua.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan vaksinasi HPV dibutuhkan persetujuan orang tua (*consent*) sekaligus persetujuan remaja (*assent*). Posisi orang tua sangat menentukan keberhasilan program vaksinasi HPV (Allen et al., 2010 dalam Zulfa et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ashrtika et al., 2025), 75% responden tidak menerima anaknya diberikan imunisasi HPV. Penelitian yang dilakukan oleh (Frianto, Setiawan, et al., 2022), menunjukkan 45,1% responden tidak bersedia memberikan vaksinasi HPV untuk anaknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Miszka & Samaria, 2025), menyatakan bahwa 58,9% responden memiliki penerimaan yang tinggi terhadap vaksin HPV, namun proporsi responden dengan tingkat penerimaan rendah masih cukup besar, yaitu sebesar 41,1%, sehingga menunjukkan bahwa penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja belum sepenuhnya optimal.

Adapun aspek yang memengaruhi keputusan orang tua terkait pemberian vaksinasi meliputi pengetahuan tentang HPV dan vaksinnya, sikap terhadap vaksin secara umum, tingkat kesadaran akan bahaya infeksi HPV, serta keyakinan mengenai efektivitas vaksin dalam mencegah kutil kelamin, potensi efek samping, tingkat keamanan berdasarkan uji klinis, dan anggapan bahwa vaksin tidak menimbulkan masalah kesehatan lain (Allen et al., 2010 dalam Zulfa et al., 2023).

Sementara itu hasil penelitian Miszka & Samaria, (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan literasi kesehatan merupakan faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV, dengan sikap sebagai faktor yang memiliki pengaruh paling besar. Penelitian Addisu et al., (2023) juga membuktikan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap vaksin HPV merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan dengan penerimaan vaksin HPV.

Dari penelitian Sartika et al., (2025) didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV. Faktor tersebut diantaranya pengetahuan, sikap, pendidikan, kepercayaan, dan status ekonomi dengan nilai signifikansi seragam. Berdasarkan hasil penelitian lain, teridentifikasi bahwa prediktor utama penerimaan vaksin HPV adalah tingkat pengetahuan dan sikap terhadap vaksin. Secara statistik, pengetahuan tentang vaksinasi HPV menunjukkan hubungan signifikan yang paling kuat dengan penerimaan vaksin, diikuti oleh sikap positif terhadap vaksinasi HPV (Mengistie et al., 2025).

Penelitian lain yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja dilakukan oleh Winancy et al., (2024). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yakni tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, paparan informasi, dan motivasi. Faktor yang paling dominan yaitu tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan paparan informasi.

Dalam penelitian Padang (2024), dijelaskan bahwa pengetahuan mengenai vaksinasi HPV menjadi aspek krusial yang perlu dimiliki oleh orang tua. Pengetahuan tersebut tidak hanya terbatas pada pemahaman umum tentang vaksinasi, tetapi juga mencakup informasi mendalam, seperti fungsi vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan primer kanker serviks, waktu yang tepat untuk pemberiannya, serta interval antar dosis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Dereje et al., 2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan penerimaan orang tua dalam memberikan vaksin HPV kepada anaknya. Di dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa 72% partisipan memiliki pengetahuan yang buruk tentang HPV.

Sementara dalam penelitian Bakhshab et al., (2025), Hanya sekitar 64% partisipan yang pernah mendengar tentang HPV, sedangkan 36% belum pernah mendengarnya sama sekali. Sebagian besar partisipan (53,4%) tidak mengetahui bagaimana HPV ditularkan dan hampir setengah responden (49,5%) menyatakan tidak memiliki cukup informasi tentang HPV. Dalam penelitian John-Akinola et al., (2022), ditemukan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV masih rendah, terutama di daerah pedesaan.

Selain pengetahuan, terdapat faktor dominan lain yang memengaruhi penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV. Sikap orang tua terhadap HPV dan vaksinasi HPV masih tergolong rendah dan bervariasi. Masih terdapat keraguan, ketidaktahuan, dan bias gender yang memengaruhi penerimaan

vaksin (Özdemir et al., 2020). Sikap ini terutama didorong oleh kepercayaan terhadap efektivitas dan keamanan vaksin, serta kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit menular. Namun demikian, ketakutan terhadap efek samping dan anggapan bahwa vaksin tidak efektif masih menjadi hambatan yang perlu diatasi (Szalast et al., 2025).

Dalam penelitian Addisu et al., (2023), proporsi partisipan yang memiliki sikap positif terhadap vaksinasi HPV adalah 45,34%, menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden menunjukkan penerimaan yang kuat atau dukungan penuh terhadap vaksinasi. Penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua, khususnya ibu, berperan paling besar dalam menentukan penerimaan terhadap vaksin HPV. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap vaksin HPV memiliki kemungkinan hampir tiga kali lebih besar untuk menerima atau mengizinkan anaknya divaksin dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif (Miszka & Samaria, 2025).

Peningkatan pengetahuan dan sikap positif orang tua berperan penting dalam meningkatkan penerimaan terhadap vaksinasi HPV. Orang tua yang memahami risiko HPV dan manfaat vaksin akan lebih percaya pada efektivitas serta keamanannya, sehingga membentuk sikap yang mendukung vaksinasi (Bakhashab et al., 2025). Pengetahuan yang baik mengurangi keraguan dan persepsi negatif, sementara sikap positif mendorong keputusan untuk memvaksin anaknya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Dereje et al., (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik secara signifikan meningkatkan niat serta penerimaan orang tua terhadap vaksin HPV.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan orang tua terkait vaksinasi HPV pada remaja. Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang positif tentang vaksin HPV cenderung lebih menyadari pentingnya vaksinasi HPV dan menyetujui jika anaknya mendapatkan vaksinasi (Miszka & Samaria, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, SDN 48 dan SDN 53 Kuranji merupakan sekolah dengan capaian vaksinasi HPV yang masih rendah di wilayah kerja Puskesmas Belimbing. Hasil wawancara awal dengan pemegang program vaksinasi HPV di Puskesmas Belimbing menunjukkan bahwa rendahnya cakupan vaksinasi HPV dipengaruhi oleh penolakan dari orang tua siswa. Penolakan tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai manfaat vaksin HPV, kekhawatiran anak akan mengalami efek samping atau sakit setelah vaksinasi, serta keraguan terhadap keamanan vaksin HPV.

Bersumber dari hal tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja di SDN 48 dan SDN 53 Kuranji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja di SDN 48 dan SDN 53 Kuranji?”

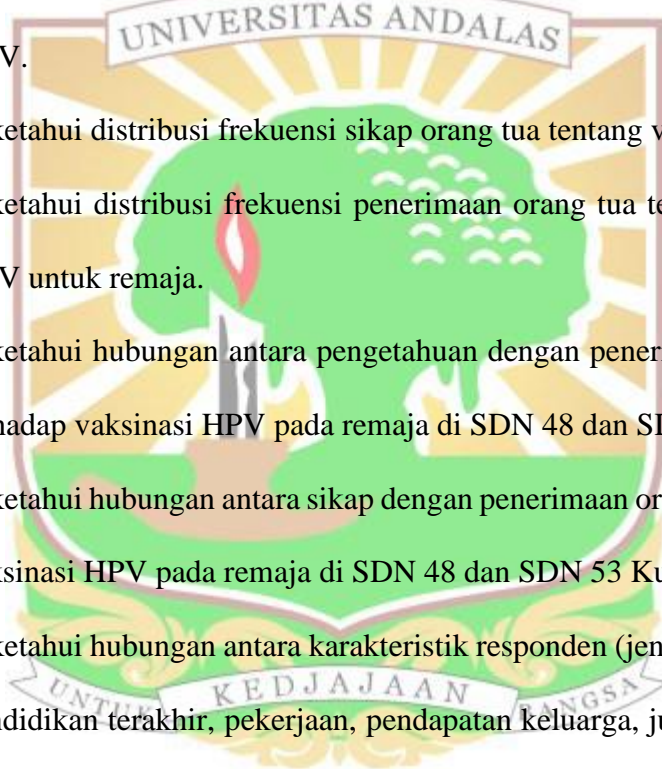
### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja di SDN 48 dan SDN 53 Kuranji.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan orang tua tentang vaksinasi HPV.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap orang tua tentang vaksinasi HPV.
- c. Diketahui distribusi frekuensi penerimaan orang tua tentang vaksinasi HPV untuk remaja.
- d. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja di SDN 48 dan SDN 53 Kuranji.
- e. Diketahui hubungan antara sikap dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja di SDN 48 dan SDN 53 Kuranji.
- f. Diketahui hubungan antara karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan keluarga, jumlah anak, dan keputusan kesehatan) dengan pengetahuan, sikap, dan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV pada remaja di SDN 48 dan SDN 53 Kuranji.



#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat, diantaranya:

##### 1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya mengenai faktor yang memengaruhi penerimaan vaksinasi HPV, sehingga hasilnya bisa menjadi bekal berharga dalam praktik di bidang kesehatan.

##### 2. Bagi Responden

Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait pemberian vaksinasi HPV pada remaja, serta meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pencegahan penyakit sejak dini.

##### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program edukasi kesehatan yang lebih efektif, khususnya mengenai vaksinasi HPV, sehingga dapat mendukung peran sekolah maupun lembaga pendidikan sebagai tempat penyebaran informasi kesehatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

